

**TELAAH KRITIS PEMIKIRAN SIDI GAZALBA  
TENTANG AGAMA DAN KEBUDAYAAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin**

**Oleh :**

**ANISATUL HIDAYAH  
NIM : EO.2301020**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh Anisatul Hidayah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Agustus 2005

Pembimbing



**Wiwik Setiyani M, Ag.**

NIP : 150 282 138

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Anisatul Hidayah ini telah dipertahankan  
Di depan tim penguji

Surabaya, 23 Agustus 2005.

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



DR. H. Abdullah Khozin Afandi, M.A

NIP. 150190692

Ketua

Wiwik Setiyani M.Ag,

NIP. 150282138

Sekretaris,

Dra. Khadijah, M. Si

NIP. 150262206

Penguji I,

Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I

NIP. 150224887

Penguji II,

Drs. Zainal Arifin

NIP. 150220818

## ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama dan kebudayaan merupakan dua perkara yang sukar untuk dipisahkan ada yang mengatakan agama itu adalah sebagian dari kebudayaan, atau dengan kata lain agama merupakan produk budaya. Dalam konteks agama selain Islam pemikiran di atas mungkin dapat dibenarkan, akan tetapi jika yang dimaksud tersebut adalah Islam, maka tentu saja ini sangat bertentangan, sebab sumber utama Islam itu adalah wahyu bukan produk manusia.

Sidi Gazalba mengatakan bahwa agama dan kebudayaan Islam memang dapat di bedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan dalam agama. Kebudayaan adalah lanjutan agama, agama dan kebudayaan membentuk kebulatan yang utuh. Sebabnya telah dinyatakan di atas, bahwa kebudayaan itu di tegakkan di atas dasar agama. Agama bukan saja melahirkan kebudayaan tetapi juga mengendalikan dan mengontrolnya.

Pemikiran tersebut di atas menuai banyak kritikan dari masyarakat Islam diantaranya Mukti Ali sebagai salah satu tokoh Islam mengatakan bahwa agama adalah bukan produk manusia tetapi agamalah yang memberikan bimbingan ke arah apa dan bagaimana akal itu harus digunakan untuk berpikir. Agama adalah bukan kebudayaan yang diartikan sebagai hasil pemikiran manusia, akan tetapi agamalah yang membentuk kebudayaan itu.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa agama dan kebudayaan merupakan satu kebulatan, apabila putus intekrasinya antara keduanya risalah Islam tidak akan wujud atau tidak akan sempurna antara keduanya. Risalah itu mewujudkan salam, dengan kata-kata sederhana dapat di terjemahkan dengan keselamatan dan kesenangan-kesenangan itu bukan di dunia saja akan tetapi juga di akhirat. Inti dari pada agama ialah tata hubungan manusia dengan Tuhan, sedang kebudayaan terbentuk dan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUKSES AMEL SUKABAYA	
No. KLAS	N. U-2005/PA/037
<b>DAFTAR ISI</b>	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
ASBTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vii
PENGHARGAAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI .....	xi
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Definisi Operasional dan Alasan Memilih Judul .....	6
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	9
BAB II : LANDASAN TEORI .....	11
A. Islam Sebagai Agama .....	11
1. Pengertian.....	11
2. Pokok-Pokok Ajaran Islam .....	16
B. Kebudayaan Sebagai Refleksi Agama.....	17
1. Pengertian Kebudayaan Islam.....	17
2. Faktor-Faktor Yang Menimbulkan Kebudayaan Islam .....	22

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : SIDI GAZALBA DAN PEMIKIRANNYA.....	32
A. Riwayat Hidup.....	32
B. Karya-Karyanya.....	33
C. Agama dan Kebudayaan.....	35
D. Respon Masyarakat .....	43
 BAB IV : TELAAH KRITIS PEMIKIRAN SIDI GAZALBA TENTANG AGAMA DAN KEBUDAYAAN .....	 46
 BAB V : PENUTUP.....	 58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran- Saran .....	58

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang memberikan petunjuk yang lengkap bagi pemeluknya untuk diterapkan dalam kehidupan kesehariannya. Islam juga membawa ajaran-ajaran yang harus diterapkan yang berhubungan dengan aqidah, syari'at dan akhlak.

Aqidah yang notabene sebagai keyakinan, berarti bahwa seorang muslim dituntut mengimani dan membenarkannya tanpa ragu-ragu, sedangkan syari'ah itu sendiri dibagi dua, yang *pertama*, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan ibadah dan *kedua*, mengatur hubungan manusia dengan sesamanya yang disebut muamalah.<sup>1</sup> Sedangkan akhlak berkaitan dengan persoalan baik dan buruk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam mengajarkan tata pergaulan antar sesama manusia dengan landasan etika yang kuat, sehingga membuat masyarakat memiliki budaya bernilai peradaban yang tinggi. Budaya itu sendiri sejatinya merupakan kristalisasi dari segenap kreativitas manusia untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, misalkan ; Islam di Spanyol. Membaca sejarah menemukan peranan Islam yang luar biasa seperti, banyaknya prestasi yang mereka peroleh, bahkan pengaruhnya membawa Eropa dan kemudian dunia kepada kemajuan yang lebih kompleks

terhadap peradaban di Spanyol. Semangat keilmuan yang ada dalam “tubuh” Islam mampu diterjemahkan oleh Islam secara apik di daerah ini. Sehingga kemajuannya hampir tidak tertandingi oleh negara lain. Salah satu saksi sejarah atas kejayaan ini adalah Universitas Cordova yang di dirikan oleh Abd. Rahman al-Nasir dengan perpustakaan megah yang memiliki koleksi ratusan ribu buku.<sup>2</sup> Hal ini merupakan prestasi yang dapat dikatakan *sophisticated* (mapan atau canggih) karena pada era itu dunia masih diselimuti oleh keterbelakangan terutama dalam ranah ilmu pengetahuan.

Islam merupakan ajaran wahyu yang kebenarannya bersifat mutlak, sementara kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia yang beraneka ragam<sup>3</sup> dimana kebenarannya bersifat relatif, boleh jadi satu hal yang dianggap benar oleh seseorang akan dipertentangkan dan dipertanyakan kebenarannya oleh orang lain. Dengan kenisbian inilah, pluralitas dan perbedaan interpretasi terhadap nilai-nilai Islam akan memperkaya khazanah intelektual dan budaya yang ada.

Terkait dengan Islam (agama) dan budaya, dua hal ini dianggap sebagai dua perkara yang sukar untuk dipisahkan. Ada yang mengatakan bahwa agama itu adalah bagian dari budaya atau dengan kata lain agama merupakan produk budaya. Dalam konteks agama selain Islam, pemikiran di atas mungkin masih

---

<sup>1</sup> Nasroen Haroen, MA, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), ix

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 97

<sup>3</sup> Mahmud Aziz Siregar, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), 8

dapat dibenarkan,<sup>4</sup> akan tetapi jika yang dimaksud tersebut adalah Islam, maka tentu saja ini sangat bertentangan. Sebab sumber utama Islam itu adalah wahyu atau bentuk kongkritnya adalah Al-Qur'an, dimana ia berasal dari Tuhan dan bukan buatan manusia, yang diperkuat dengan firman-Nya:

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya”<sup>5</sup>

Ayat di atas kembali mempertegas bahwa Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah melalui Nabinya dan bukan merupakan hasil rekonstruksi masyarakat atas pengalaman keberagamaannya.

Bahasan yang menarik adalah pandangan seorang tokoh yang menganggap bahwa agama Islam setingkat dengan kebudayaan Islam dan yang keduanya merupakan bagian dari din Islam.<sup>6</sup> Dirunut lebih jauh ada beberapa hal yang patut dikaji dan dikritisi. *Pertama*, pemikiran yang ditelurkan oleh tokoh yang sekarang menetap di Kuala Lumpur Malaysia ini membedakan terminologi agama Islam dengan dien. *Kedua*, memasukkan kebudayaan Islam yang bernetabene identik dengan hasil karya cipta dan dekat dengan unsur-unsur rasio ke dalam dien Islam, artinya mencampur adukkan wahyu dengan hasil akal manusia atau dengan bahasa lain din Islam itu sebagian berasal dari (wahyu) Allah dan sebagian lagi berasal dari (ciptaan) orang Islam.

<sup>4</sup> Ibid, 139

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 53: 4.

<sup>6</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 47

Pendapat yang tergolong aneh dan menentang arus ini tentu saja menuai banyak pertentangan dari tokoh-tokoh Islam lainnya. Mukti Ali misalnya, dia mengatakan bahwa pemikiran Gazalba itu tidak dapat dibenarkan. Argumen yang disodorkan adalah agama bukan produk pemikiran manusia tetapi agamalah yang memberi bimbingan ke arah apa dan bagaimana akal itu harus digunakan untuk berfikir. Agama bukanlah kebudayaan tetapi agamalah yang membentuk kebudayaan itu.<sup>7</sup>

Tokoh lain yang juga tidak membenarkan pemikiran Sidi Gazalba ini adalah Endang Syaifuddin Anshari yang mengatakan bahwa konsep agama dan dien adalah sama. Baginya walaupun masing-masing (agama dan dien/religion) mempunyai arti etimologis sendiri-sendiri, namun dalam arti teknis etimologis ketiga istilah tersebut mempunyai inti makna yang sama. Tegasnya menurut Anshari, agama (Indonesia), dien (Arab) = religion (Inggris).<sup>8</sup>

Ketidakbiasaan pemikiran yang menuai banyak kritikan ini tentunya tidak bisa dipandang sebelah mata dan memerlukan pengkajian lebih dalam tentang apa yang melatarbelakangi Sidi Gazalba sehingga berpendapat demikian. Apakah hal ini disebabkan oleh predikat yang disandanginya sebagai budayawan dan pemikir. Kebudayaan yang bernetabene memiliki pemahaman yang luas tentang arti kebudayaan yang sesungguhnya dan, bisa jadi ini kemudian mempengaruhi produk-produk pemikirannya, ataukah ada faktor-faktor lain?.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 47-48

<sup>8</sup> *Ibid*, 44-45

kebudayaan yang sesungguhnya dan, bisa jadi ini kemudian mempengaruhi produk-produk pemikirannya, ataukah ada faktor-faktor lain?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, selain untuk mengetahui konsep agama menurut Sidi Gazalba, serta korelasinya dengan Islam sebagai agama dan kebudayaan. Penting juga untuk dikaji, bagaimana kerangka berfikirnya sehingga menghasilkan kesimpulan kontroversial itu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada aspek pemikiran yang dikembangkan oleh Sidi Gazalba, secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep agama menurut Sidi Gazalba?
2. Bagaimana korelasi Islam sebagai agama dan kebudayaan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan atau sebagai arah atau target dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep agama menurut Sidi Gazalba.
2. Untuk mengetahui pemikiran Sidi Gazalba tentang Islam sebagai agama dan kebudayaan

Sebagaimana umumnya suatu karya ilmiah memiliki manfaat. Skripsi ini juga penulis harapkan dapat memberikan manfaat sekurangnya:

1. Menambah keluasan pengetahuan tentang agama dan kebudayaan.

2. Sebagai sumbangan informasi dan pengetahuan terutama bagi pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang agama dan kebudayaan menurut Sidi Gazalba.

#### D. Definisi Operasional dan Alasan Memilih Judul

Judul penelitian penulis adalah “Telah Kritis Pemikiran Sidi Gazalba Tentang Agama dan Kebudayaan”. Agar lebih spesifik serta menghindari kesalahpahaman mengenai judul tersebut maka penulis mencoba menerangkan sebagai berikut:

**Agama** : Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.<sup>9</sup>

**Kebudayaan** : Mengatur hubungan manusia dengan manusia serta alam.<sup>10</sup>

**Pemikiran** : Cara atau hasil berfikir<sup>11</sup> atau proses perbuatan memikir.<sup>12</sup>

**Sidi Gazalba**: Adalah seorang pengamat dan pemerhati yang memiliki wawasan budaya yang luas dan berbobot, seorang pemikir kebudayaan Islam yang menempati posisi terutama dalam kurun waktu 1970-an.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 9

<sup>10</sup> Endang Syaifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 750

<sup>11</sup> W. ... S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 153

<sup>12</sup> Op. cit, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 986

Bertolak dari uraian tersebut penulis bermaksud mengadakan penelitian dan pembahasan tentang Telaah Kritis Pemikiran Sidi Gazalba Tentang Agama dan Kebudayaan.

Adapun yang menjadi alasan bagi penulis adalah :

1. Ingin mengetahui konsep agama.
2. Ingin mengetahui pemikiran Sidi Gazalba.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian kepustakaan (*library research*) atau dapat juga disebut sebagai jenis penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>14</sup>

### 2. Sumber Data

Adapun data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dua data yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang bersumber

---

<sup>13</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), 42

<sup>14</sup> Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet ke III (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1991), 3

dari buku-buku atau tulisan Sidi Gazalba khususnya yang berkenaan dengan masalah yang dibahas. Data-data primer tersebut adalah:

- a. Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*.
- b. Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*.
- c. Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*.
- d. Sidi Gazalba, *Asas Ajaran Islam*.

Sedangkan data-data sekunder adalah data-data yang mendukung pembahasan yakni buku-buku atau tulisan selain Sidi Gazalba yang ada hubungannya dengan tulisan ini. Data-data sekunder tersebut adalah:

- a. Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*.
- b. Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*.
- c. Endang Syaifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*.
- d. \_\_\_\_\_, *Kuliah al-Islam*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *library research* yakni penelitian yang pengumpulan datanya berasal dari literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang kami angkat baik buku Gazalba atau buku-buku lain yang sekiranya mendukung dalam penelitian ini.

### 4. Analisa Data

Berpijak pada hasil data dari buku-buku yang mendukung, maka penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu sebuah paparan apa adanya disertai dengan analisa.<sup>19</sup> Deskriptif adalah suatu metode untuk meneliti suatu (*system*) pemikiran (tokoh) dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis, komparasi keduanya dimaksudkan agar dapat membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis disertai analisis terhadap obyek sehingga di dapat fakta-fakta akurat berikut kesimpulannya.

## F. Sistematika Pembahasan

Perulisan pembahasan akan disusun secara sistematis agar pembaca mudah memahami isi dari karya tulis ini, yang kronologisnya sebagai berikut:

Bab Pertama : Merupakan Pendahuluan, dan bab ini membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masa'ah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Alasan Memilih Judul, Metode Penelitian Meliputi Jenis Penelitian, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Analisa Data dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua : Bab ini merupakan kerangka teoritis secara umum yang di dalamnya membahas tentang Islam sebagai agama terdiri dari pengertian, pokok-pokok ajaran islam dan agama sedangkan kebudayaan islam sebagai refleksi agama meliputi pengertian

---

<sup>19</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, cet ke III (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), 63

kebudayaan Islam, faktor-faktor yang menimbulkan kebudayaan islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab Ketiga : Pada bab ini penulis akan membahas tentang Sidi Gazalba dan Pemikirannya yang meliputi riwayat hidup, karya-karyanya, agama dan kebudayaan, kemudian respon masyarakat.

Bab Keempat : Telaah Kritis Pemikiran Sidi Gazalba Tentang Agama dan Kebudayaan.

Bab Kelima : Pada bab ini merupakan Penutup yang terdiri dari kesimpulan sebagai jawaban akhir dari analisis penulis terhadap permasalahan yang ada kemudian saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Islam Sebagai Agama

##### 1) Pengertian

Dalam masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal pula kata din (dari bahasa Arab) dan kata religi (dari bahasa Eropa). Agama berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat menyatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata; a = tidak dan gam = pergi. Jadi tidak pergi, tetap di tempat, diawasi turun temurun. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa gam berarti tuntutan hidup bagi pengikutnya.<sup>1</sup>

Kata Islam mempunyai berbagai arti, *pertama*: mempunyai arti menyerahkan, dengan demikian orang memeluk Islam adalah orang yang menyerahkan diri kepada kekuasaan yang tertinggi yaitu Allah SWT, serta segala ajaran yang telah ditentukannya. *Kedua*; sejahtera, tidak tercela, tidak cacat, selamat, tenteram dan bahagia. Ini berarti bahwa setiap muslim adalah orang yang sejahtera, tenteram, selamat dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat dengan tuntunan robbul 'alamin. Setiap muslim yang sadar pasti akan meyakini bahwa hanya dengan Islamlah ia akan selamat. *Ketiga*; mengaku,

menyerahkan, menurut dan menyelamatkan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa orang yang memeluk Islam itu adalah orang yang mengaku dengan sadar akan adanya Allah SWT, lalu ia menyerahkan diri ke bawah kekuasaannya. Yang keempat; damai artinya Islam adalah orang yang menganut ajaran perdamaian dalam segala tingkah laku, tindak tanduk dan perbuatannya.<sup>2</sup>

Pengertian tersebut merupakan pengertian secara etimologi. Sedangkan pengertian menurut istilah, sebagaimana yang diungkapkan oleh para ahli, Islam adalah agama dan ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil sebagai aspek itu ialah al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.<sup>3</sup>

Menurut Endang Syaifuddin agama Islam adalah satu sistem aqidah dan tata aqidah yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. Ke V (Jakarta, UI Press, 1995), 9

<sup>2</sup> Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1983), 25

<sup>3</sup> Taufiq, *Ibid.*, 24

manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan dengan Tuhan maupun hubungan dengan sesama manusia atau hubungan dengan alam.<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Ahmad Abdullah Masdooqi, bahwa Islam adalah agama dengan aturan hidup yang diwahyukan Tuhan untuk manusia, dari zaman sejak manusia digelar ke permukaan bumi ini, dan terbinanya dalam bentuk yang terakhir dan sempurna di dalam al-qur'an yang diwahyukan Tuhan kepada rasulnya yang terakhir Muhammad SAW. Satu tata aturan hidup yang berisi tuntutan atau bimbingan yang jelas dan lengkap, baik mengenai aspek kehidupan spiritual maupun aspek kehidupan material.<sup>5</sup>

Mahmud Shalthout memberikan definisi bahwa Islam itu agama Allah SWT yang diperintahkannya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka yang dimaksudkan dengan agama Islam adalah agama atau tata cara kehidupan yang berdasarkan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, agar manusia hidup tenteram, damai, sejahtera, selamat dan bahagia dalam arti yang sesungguhnya, baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>4</sup> Endang Syaifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: CV Rajawali, 1993), 19

<sup>5</sup> *Ibid*, 23

Diketahui bahwa Islam di samping mengatur hubungan manusia dengan Tuhan juga mengatur hubungannya dengan sesama, secara vertikal tujuannya adalah keridhaan Allah SWT. Secara horisontal ialah kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, baik di muka bumi maupun di akhirat, yang dalam waktu bersamaan ia juga menjadi rahmat bagi manusia lain serta lingkungan. Secara garis besar Islam merupakan satu sistem yang tersusun atas komponen-komponen akidah (tata keimanan), syari'ah (tata kaidah hukum) dan akhlak (tata kaidah moral) yang satu sama lain saling berkaitan. Sebagai agama yang mengatur berbagai kehidupan dan penhidupan manusia, nilai-nilai dasar dan norma-norma asasi Islam itu memberi patokan mengenai berbagai kegiatan sosio kultur manusia.<sup>7</sup>

Sebagai pribadi yang hidup di tengah masyarakat, perbuatan seseorang pada dasarnya berkaitan dengan berbagai hubungan yang berlangsung dalam kehidupannya. Berbagai hubungannya itu antara lain: yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam.

Dalam kehidupan masyarakat, hubungan antara manusia dengan Tuhan hanya diatur oleh agama. Agamalah yang mengajarkan bagaimana caranya manusia mengadakan hubungan dengan tuhannya. Secara teknis

---

<sup>6</sup> Mahmud syalthut, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, terj. Bustami A Gani dan M. Hamdany Ali, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 25

<sup>7</sup> Endang Syaifuddin, *Op.Cit*, 87-88

agama memberikan tuntunan dan bimbingan bagaimana caranya seseorang beribadah kepada Tuhan dan menyampaikan puji dan do'a kepadanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai hubungan antara ciptaan dan penciptaannya, telah menempatkan pada posisi yang lebih rendah dari ada penciptaannya. Dalam posisi yang demikian, manusia tidak mungkin menyaingi ataupun melawan kepada Tuhan. Oleh karena itu al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk patuh pada penciptaannya sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa".<sup>8</sup> (Q.S al-Baqarah: 21)

Pada pihak lain Tuhan juga memberikan kemuliaan lebih kepada manusia dari pada ciptaannya antara lain: sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".<sup>9</sup> (QS al-Isra': 70)

---

<sup>8</sup> A.-Qur'an: 2: 21

<sup>9</sup> A.-Qur'an: 17:71

## 2) Pokok-pokok Ajaran Islam

Seperti yang telah disebutkan bahwa ajaran Islam itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, maksudnya Islam memiliki ajaran yang lengkap dan kompleks sebagai tuntutan dan jawaban bagi kehidupan manusia dalam segala bidang ajaran-ajaran Islam yang lengkap itu terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Di antara pokok-pokok ajaran Islam itu ialah:

1. Ditinjau dari segi akidah (kepercayaan) ada enam :
  - a. Percaya kepada Allah SWT
  - b. Percaya kepada Malaikat
  - c. Percaya kepada Kitab
  - d. Percaya kepada Rasul
  - e. Percaya kepada hari akhir
  - f. Percaya kepada takdir.
2. Ditinjau dari segi ubudiyah (arkanul Islam)
  - a. Shahadat : Pengakuan kepada Allah SWT dan kerasulan Muhammad SAW.
  - b. Shalat : Penyembahan kepada Allah SWT
  - c. Shiyam : Puasa selama ramadhan
  - d. Zakat : Memberikan sebagian dari harta kekayaan pada mereka yang berhak menurut ketentuan Islam.
  - e. Haji : Bagi yang mampu
3. Ditinjau dari segi ihsan (akhlak dan etika)
 

“Menyembah Allah SWT seolah-olah kita melihat kepadanya dan bila kita tidak dapat melihatnya, maka sesungguhnya Allah SWT telah melihat kita”.
4. Ditinjau dari segi hubungan
  - a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
  - b. Hubungan manusia dengan manusia
  - c. Hubungan manusia dengan alam.
5. Ditinjau dari segi problematika hidup muslim
  - a. Dasar hidup muslim adalah Islam
  - b. Pandangan hidup muslim adalah sistematis
  - c. Pedoman hidup muslim adalah al-Qur'an dan as-Sunnah
  - d. Teman atau kawan muslim adalah sesama muslim
  - e. Lawan hidup muslim adalah orang kafir

- f. Alat hidup muslim adalah harta, tenaga dan jiwa
- g. Tugas hidup muslim adalah mengabdikan (berbakti kepada Allah)
- h. Tujuan hidup muslim adalah ridha Allah.

6. Ditinjau dari segi kebudayaan

- a. Ekonomi
- b. Sosial
- c. Politik
- d. Ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. Filsafat dan
- f. Kesenian.<sup>10</sup>

Jadi Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tetapi mempunyai berbagai segi dan kehidupan manusia, baik yang bersangkutan paut dengan duniawi maupun segi-segi yang berhubungan dengan ukhrowi. Di dalam agama Islam juga dibentangkan konsep tegas tentang apa saja sesungguhnya kehidupan itu dan ke mana arahnya.

## B. Kebudayaan Islam sebagai Refleksi Agama

### 1) Pengertian Kebudayaan Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam membahas kebudayaan Islam penulis membaginya dalam dua terminologi yaitu kebudayaan dan Islam. Kebudayaan merupakan penjelmaan sistem nilai dalam benda-benda kebudayaan yang berintegrasi dan berorganisasi dengan tujuan, logika dan kenyataan nilai atau nilai yang berkuasa merupakan etik kebudayaan.<sup>11</sup> Nilai-nilai yang merupakan unsur

<sup>10</sup> Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, 29-30

<sup>11</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, *Dasar-dasar Krisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita* (Jakarta: Dian Rakyat, 1998), 230

kebudayaan itu antara lain: nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai estetika, nilai kuasa dan nilai solidaritas.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ditinjau dari wujudnya, kebudayaan yang hanya ada pada diri manusia dibagi dalam tiga wujud. Dalam pandangan Koentjaraningrat ketiga wujud kebudayaan itu antara lain:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan. Konsep dan pikiran manusia dalam hal ini kebudayaan bersifat abstrak karena berupa gagasan dan pikiran yang berada dalam kepala manusia. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut kebudayaan-kebudayaan dalam wujud ini dengan sebutan sistem budaya (culture system).
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas. Dalam wujud ini aktivitas manusia berinteraksi dalam komunikasi, pertemuan, upacara ritus dan lain sebagainya. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebutnya sebagai sistem sosial (social system).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan dalam bentuk fisik ini bersifat konkrit dan biasa di sebut dengan kebudayaan fisik (physical culture).<sup>13</sup>

Sedangkan Islam adalah mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan

---

<sup>12</sup> Sutan Takdir Ali Sjahbana, *Kreativitas*, (Jakarta, Dian Rakyat, 1983), 34

atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kebudayaan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.<sup>14</sup>

Islam juga mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT dan mengandung ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW.<sup>15</sup>

Penggabungan dari dua terminologi di atas dapat penulis simpulkan bahwa kebudayaan Islam yaitu keseluruhan gagasan dan karya manusia yang merupakan penjelmaan nilai-nilai dalam benda-benda kebudayaan yang dibiasakan dan diperoleh melalui belajar yang berdasarkan ajaran Islam.

Norrouz Zaman Shidciqie berpendapat bahwa kebudayaan Islam adalah merupakan hasil cipta, karsa dan rasa bersama dari orang-orang yang berada di wilayah kekuasaan pemerintah Islam tanpa peduli asal bangsa, agama dan sebagainya. Karena maju dan berkembangnya kebudayaan Islam tidak hanya didukung oleh kaum muslimin saja, tetapi juga oleh orang-orang non muslim seperti Husain Ibnu Ishaq, Theopolus dari Oddesa, al Majusi dan lain-lain yang berada dan bekerja di wilayah kekuasaan pemerintahan Islam,

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1997), 5

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 63

<sup>15</sup> *Ibid*, 65

atau yang dinamakan dengan kebudayaan Islam adalah semua produk kecerdasan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>16</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Unsur terpenting dalam kebudayaan adalah manusia, karena hanya manusia yang berkebudayaan melalui pola jiwa manusia yang di sebut budi. Kebudayaan sebagai hasil budi manusia terjadi atas insting, perasaan, kemauan dan akal sebagai keseluruhan yang terus menerus menilai, yaitu menciptakan nilai sebagai dasar tujuan penjelmaan kebudayaan.<sup>17</sup>

Alam duniawi adalah ciptaan Tuhan untuk manusia dalam mengembangkan kebudayaan melalui akal pikirannya. Di dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa hukum alam itu adalah hukum Tuhan dan Tuhan tidak hanya memberikan kepada manusia berupa kesanggupan untuk mengetahui hukum-hukumnya, tetapi menganjurkan untuk memakai hukum itu demi kebaikan manusia sendiri seperti ilmu dan ekonomi sebagai sumber hukum Tuhan dalam alam semesta yang dapat dipakai dan dipergunakan oleh manusia dalam kehidupan ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana ilmu dan ekonomi merupakan dua hal yang memerlukan perhatian besar, sebab pokok dari kemajuan zaman adalah tingginya ilmu dan hasil teknologi yang memungkinkan manusia dengan mudah menghasilkan segala keperluannya. Dalam hubungannya dengan perkembangan ilmu dan teknologi itu,

---

<sup>16</sup> Norrouz Zaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Nur Cahya, 1983), 11

kebudayaan merupakan suatu dasar yang kuat. Dalam hal ini perlu adanya ajaran Islam yaitu (al-Qur'an dan Sunnah), yang di sebut sebagai dasar dari kebudayaan itu yang masih bersifat global dan majemuk. Artinya ajaran Islam tersebut perlu dijelaskan secara rinci mengenai dasar-dasar dari kebudayaan. Dalam hal ini Sutan Takdir Alisjahbana menyimpulkan dasar-dasar kebudayaan Islam itu menjadi empat yakni:

1. Dasar tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Dasar solidaritas semua agama. Semua agama umat manusia di bumi ini menghadap Tuhan yang satu.
3. Dasar hakekat manusia sebagai khalifah, yaitu wakil Tuhan di dunia, sebagai khalifah manusia memegang tanggung jawab sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya atas dirinya, alam dan lain sebagainya yang terlingkup dalam konsep kebudayaan.
4. Dasar perkembangan ekonomi. Dilihat dari jurusan ekonomi telah jelas bahwa manusia dengan segala pengetahuannya memiliki kesempatan untuk menguasai alam dalam rangka memenuhi kebutuhannya.<sup>18</sup>

Dengan empat dasar kebudayaan Islam di atas, Islam akan dapat menguasai kebudayaan modern dan memberi kebahagiaan serta keselamatan

---

<sup>17</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai*, (Jakarta: Idayu Press, 1997), 6

<sup>18</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, (Jakarta, Dian Rakyat, 1992), 54-55

kepada umat manusia. Dengan kemajuan ilmu dan ekonomi yang tidak terlepas dari tauhid dan solidaritas bersama umat manusia di muka bumi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2) Faktor-faktor yang Menimbulkan Kebudayaan

Pada garis besarnya, faktor-faktor yang mendorong terwujudnya kebudayaan Islam ada dua; *pertama*, faktor dari dalam (internal sources). *Kedua*, faktor dari luar (external sources).

Faktor dari dalam ini adalah ajaran Islam sendiri yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan hadits yang menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk berfikir dan berbuat. Dalam hal ini banyak sekali ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadits yang mendorong terciptanya kebudayaan, di antaranya:

### 1. Islam menghargai akal

Dalam al-Qur'an banyak sekali yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya untuk berfikir. Kata-kata yang dipakai dalam al-Qur'an untuk menggambarkan perbuatan berfikir bukan hanya agama saja tapi banyak sekali sebagaimana diungkapkan oleh Harun Nasution dalam bukunya "Akal dan Wahyu dalam Islam"<sup>19</sup> adalah:

---

<sup>19</sup> Lebih lengkap baca: Harun Nasution, *Akal dan whyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, Cet II, 1986), 39

- a. Tafakkara (تفكر) yang terdapat dalam al-Qur'an berikut ini:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا  
يَعْرِشُونَ (68) ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ  
مِنَ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya".<sup>20</sup> (QS an-Nahl: 68-69)

- b. Tadabbara (تدبر) merenungkan, terdapat dalam al-Qur'an berikut ini:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran".<sup>21</sup> (QS Shat: 29)

- c. Tadzakkara (تذكر) berarti mengingat, memperoleh, peringatan,

mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari yang semuanya mengandung perbuatan berfikir, terdapat dalam a-Qur'an berikut ini:

<sup>20</sup> Al-Qur'an: 16: 68-69

<sup>21</sup> Al-Qur'an: 38: 29

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ( ) وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ( )  
 وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ( )

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah SWT".<sup>22</sup> (QS adz-Dzariyat: 47-49)

Selain dari pada itu terdapat pula dalam al-Qur'an sebutan-sebutan yang memberi sifat berfikir bagi seseorang muslim, yaitu ulul albab (اولوالباب) orang berfikiran, ulul ilmi (اولوالعلم) orang yang berilmu, ulul absar (اولو الابصار) orang yang mempunyai pandangan, ul al-nuha (اولوالنهي) orang bijaksana.

Semua bentuk-bentuk ayat yang telah dijelaskan, ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata-kata tafakkara, tadabbara, tazzakkara, dan sebagainya berisi sebutan ulul albab, ulul al-'ilm, ulul al-absar, ulul al-nuha, mengandung anjuran, dorongan bahkan perintah agar manusia banyak berfikir dan emmpergunakan akal nya. Berfikir dan mempergunakan akal adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam al-Qur'an, sebagai sumber utama dari ajaran islam.

Hadits sebagai sumber ajaran kedua dari ajaran Islam sejalan dengan al-Qur'an juga memberi kedudukan tinggi pada akal. Salah satu dari hadits yang selalu di sebut adalah:

الَّذِينَ عَقَلُوا لَدِينٍ لَّا عَقْلَ لَهُ

“Agama adalah penggunaan akal, tiada agama bagi orang yang tidak berakal”.

Dengan kata lain akal makhluk tuhanlah yang tertinggi dan akallah yang membedakan manusia dengan binatang dan makhluk tuhan lainnya. Akal manusia nantinya bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan yang ditimbulkannya. Akal yang ada pada diri manusia itulah yang dipakai tuhan sebagai pegangan dalam pemberian pahala atau hukuman kepada seseorang. Makhluk selain manusia, karena tidak mempunyai akal, tidak bertanggung jawab dan tidak menerima hukuman atau pahala atas perbuatan-perbuatannya. Bahkan manusiapun kalau akalnya belum berfungsi, tidak bertanggung jawab atas perbuatannya dan akan mendapat hukuman atas kesalahan dan kejahatan yang diakukannya.

2. Islam menghargai ilmu dan orang-orang yang berilmu

Al-Qur'an banyak membicarakan tentang matahari, bulan, malam, siang, bumi dan seluruh isinya, langit dan binatang-binatang laut beserta isinya, binatang, gunung-gunung dan lain sebagainya. Semua itu mendorong manusia untuk memikirkan, menyoediki dan menjadikannya sebagai suatu ilmu pengetahuan yang dapat diambil manfaatnya bagi kehidupan manusia.

<sup>22</sup> al-Qur'an: 51: 47-49

Dari ayat yang pertama kali turun sudah menunjukkan bahwa Islam menganjurkan supaya membaca, yang terdapat dalam surat al-Alaq, menjelaskan bahwa kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui, jelas hubungannya erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Dalam ayat ini terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakan dan dari apa ia diciptakan.<sup>23</sup> Selanjutnya ayat itu datang bukan dalam bentuk pernyataan tetapi dalam bentuk perintah. Tegasnya perintah bagi tiap muslim untuk sejalan dengan akal yang telah diberikan kepada manusia supaya mencari ilmu pengetahuan. Perintah yang terdapat dalam al-Qur'an ini diperjelas lagi oleh hadits Nabi Muhammad bahwa; ilmu dicari bukan hanya di masa kecil dan muda saja, tetapi sampai masa tua.

Dalam surat al-Alaq, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas bahwa Allah telah mengisahkan proses penciptaan manusia dan menunjukkan bagaimana ia memberikan karunia kepada manusia untuk mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Abi Qotadah berkata sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Islam Alternatif<sup>24</sup> bahwa pena adalah nikmat Allah yang besar sekali. Bukanlah tanpa pena agama tidak bisa dapat ditegakkan, kehidupan tidak dapat diperbaiki. Allah menunjukkan kebaikannya dengan mengajarkan kepada hamba-hambanya apa-apa yang tidak diketahuinya, dan membebaskan

---

<sup>23</sup> Harun Nasution, *ibid*, 50

mereka dari kegelapan, kebodohan menuju cahaya ilmu, dan mengingatkan mereka tentang keutamaan tulisan yang di dalamnya ada manfaat besar. Karena hakekat manusia tidak terpisah dari kemampuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka ilmu yang disertai iman adalah ukuran derajat manusia. Manusia yang ideal dalam al-Qur'an ialah manusia yang mencapai ketinggian iman dan ilmu<sup>25</sup> sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>26</sup> (QS al-Mujadalah: 11)

### 3. Islam melarang bertaqlid

Islam sangat menentang terhadap taqlid yaitu menerima dan mengikuti sesuatu dengan membabi buta dan tanpa menyelidiki terlebih dahulu tentang kebenarannya. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban".<sup>27</sup> (QS al-Isra': 36)

<sup>24</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Jakarta: Mizan, Cet V, 1993), 201

<sup>25</sup> *Ibid*, 202

<sup>26</sup> Al-Qu'an: 58:11

<sup>27</sup> Al-Qu'an: 17: 36

Dengan perintah berpikir dan larangan bertaqlid ini berarti Islam

mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir secara kritis dan menerima sesuatu dengan penuh kesadaran yang bisa dipertanggungjawabkan.

#### 4. Islam menganjurkan berinisiatif

Hadits riwayat Muslim dalam buku *Riyadus shalihin*, sebagaimana dikutip oleh Taufiq H. Idris, mengenal kebudayaan Islam<sup>28</sup> sebagai berikut:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم:

رياضالصالحين: ٩٤)

"Barang siapa merintis jalan (membuat gagasan) dalam Islam berupa rintisan jalan yang baik maka baginya pahala karena merintis jalan itu dan karena orang mengamalkan rintisan jalannya itu dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun; dan barang siapa merintis jalan dalam Islam berupa satu rintisan jalan yang jahat adalah atasnya dosa lantaran membuat rintisan jalan jahat itu dan dosa karena orang mengamalkan rintisannya yang jahat itu dengan tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun". (HR. Muslim-Riadhus Shalihin)

Hadits ini mengisyaratkan bahwa Islam sangat menganjurkan kepada umatnya agar berinisiatif dan selalu membuat gagasan-gagasan baru yang bermanfaat bagi kepentingan Islam dan umat. Sebaliknya Islam melarang keras untuk menciptakan gagasan-gagasannya yang jelek yang

<sup>28</sup> Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, 36

bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam dan merusak kepada kepentingan umat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 5. Islam melarang mengabaikan soal keduniaan

Selaku orang yang hidup di dunia, maka Islam memerintahkan agar umatnya memperhatikan soal-soal keduniaan seperti menyuruh mereka mencari dan memanfaatkan dunia yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT, sepanjang tidak menyimpang dari garis-garis yang telah ditentukannya. Sebagaimana Allah berfirman sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ( ٧٧ )

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (keni`matan) duniawi".<sup>29</sup> (QS al-Qoshash: 77)

#### 6. Islam menganjurkan pertukaran kebudayaan (akulturasi)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ( ١٣ )

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal".<sup>30</sup> (QS al-Hujurat: 13)

Dengan adanya kenal mengenal antara satu suku dengan suku yang lain dan antara satu bangsa dengan suku yang lain, maka akan terjalinlah

<sup>29</sup> Al-Qur'an: 28:77

hubungan antara suku dengan suku dan antara bangsa dengan bangsa, yang kemudian akan melahirkan kontak sesamanya dalam bermacam-macam hal seperti: ekonomi, politik, pengetahuan dan sebagainya. Dengan perkataan lain, akan terjacilah tukar menukar kebudayaan (akulturasi) antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa.

Mengenai sumber (*external sources*) yang mengambil bagian dalam terwujudnya kebudayaan Islam, sebenarnya hanyalah akibat atau cara pelaksanaan dari pada sumber pertama (*internal sources*) tadi. Dalam pembangunan dan pemben-ukan kebudayaan Is'am ini, bermacam-macam kebudayaan tua telah mengambil bagian. Kebudayaan-kebudayaan tua itu dipelajari, diteliti dan dipertimbangkan sebaik-baiknya, kemudian mana yang baik diteruskan, disempurnakan dan dikembangkan. Seterusnya, mana yang belum ada tetapi sangat penting untuk diwujudkan, lalu diadakan dan merupakan cipta budaya yang baru. Dengan cara demikian, Islam bukan saja mengambil kebudayaan-kebudayaan tua itu tetapi lebih juga menyelamatkan kebudayaan-kebudayaan kuno itu dari pada kemusnahannya. Lebih jauh daripada itu Islamlah yang mengenalkan kebudayaan-kebudayaan tua tersebut kepada Eropa. Adapun kebudayaan-kebudayaan tua yang dimaksud ialah: Yunani, Parsi, India, Mesopotamia

---

<sup>30</sup> Al-Qur'an: 49: 13

dan Mesir. Kebudayaan-kebudayaan itulah yang disebut sebagai: **external**

**sources atau sumber luar bagi terbentuknya kebudayaan Islam.**<sup>31</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>31</sup> *Op.Cit*, Taufiq H. Idris, 38

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### SIDI GHAZALBA DAN PEMIKIRANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Riwayat Hidup

Sidi Ghazalba lahir 7 November 1924 di Pariaman, Sumatera Barat, dan menjalani pendidikan HIS, MULO, HIK, Jukyo Sihan GAKko (1932-1945). Pendidikan terakhir Fakultas Sastra Indonesia, UNAS, dengan tesis sarjannya "Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam" (1962). Kegiatannya selama revolusi fisik, ia masuk Tentara Republik Indonesia (1945) dengan jabatan terakhir Ajudan Komandan Operasi Sumatera (1950). Lama juga ia bekerja di Departemen Penerangan RI sebagai ahli penerangan Visual, sambil kuliah (1951-1973) sementara itu ia giat dalam berbagai organisasi antara lain: anggota Pengurus Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, Sekretaris Majelis Seniman Budayawan Islam dan pernah jadi anggota Dewan Kesenian Jakarta (1951-1973).

Dalam bidang pers ia antara lain bergiat sebagai sekretaris majalah bmkn "Indonesia" (1957-1962). Anggota redaksi "Panji masyarakat" (1960-1973) dan pembantu tetap "Nasehat Perkawinan dan keluarga" (1973-1974).

Kegiatan-kegiatan di atas adalah kegiatan sampingan, tumpuan kegiatannya sesungguhnya adalah dalam bidang akademis dan penulisan. Dari 1957 sampai 1989 ia mengajar di berbagai Universitas: Universitas Nasional, Universitas Jaya Raya, Universitas Ibnu Khaldun, Fakultas Ilmu Keguruan dan

Pendidikan Muhammadiyah, Institut Ilmu Keuangan. Tahun 1974 ia jadi "pensyarah" Fakultas Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia sampai 1989. sebagai penghargaan atas "pengkhidmatannya", UKM mengangkatnya menjadi Professor Madya (1985).

Buku-buku hasil tulis Prof. Drs. Sidi Ghazalba sudah bilangan 47 judul di antara buku-buku tersebut sudah diterbitkan oleh berbagai penerbit di dalam dan luar negeri yang terbit di Indonesia oleh penerbit Bulan Bintang – Bharatara Aksara – Tinta Mas – dan beberapa penerbit lainnya dan buku yang anda pegang sekarang diterbitkan oleh Pustaka Al-Husna Jakarta, dan bidang ilmu yang sudah dibukukan ( jadi buku ) di antaranya, ialah di bidang ilmu kebudayaan – Antropologi Budaya – Sosial Islam – Pendidikan Islam – Ilmu Sejarah – Politik – Ilmu Islam – dan banyak lagi buku lainnya yang bernafaskan Islam dan sebagainya.<sup>1</sup>

## B. Karya-Karyanya

Sepanjang karirnya Sidi Ghazalba telah menghasilkan berbagai karya tulisannya baik yang berbentuk buku maupun artikel, seperti: Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu, diterbitkan oleh "PUSTAKA ANTARA" Jakarta tahun (1961-1968), Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat Tentang Ijtihad, Fiqh, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan Masyarakat Negara, diterbitkan

---

<sup>1</sup> Sidi Ghazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, Pustaka AlHusna, 1989)

oleh Bulan Bintang Jakarta tahun (1978), asas ajaran Islam terdiri dari 2 jilid pembahasan ilmu dan filsafat tentang rukun iman cetakan pertama diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta (1984), Islam dan perubahan sosio budaya kajiannya tentang Islam dan perubahan masyarakat diterbitkan oleh pustaka "al-Husna"(1983), buku buku ini bahasan pokoknya ialah sosiologi Islam tetapi pembacaan sosiologi saja pada kurun ini terasa tidak cukup, karena apa yang diajarkannya Islam tentang masyarakat sukar menemukannya dalam masyarakat Islam sendiri. Karena itu sosiografi umat Islam perlu disinggung, seperti yang dilakukan oleh buku ini meninjau sampai dimana wujudnya sosiologi itu dalam kehidupan umat Islam.

Kemudian buku tentang sistematika filsafat terdiri dari 4 jilid, buku ini mencoba memepelajari filsafat, buku pertama pengantar kepada dunia filsafat diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta (1992), buku kedua pengantar kepada teori pengetahuan oleh Bulan Bintang Jakarta (1991), buku ketiga pengantar kepada metafisika diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta (1996) dan buku keempat pengantar kepada teori nilai.

Sementara karyanya tentang ilmu filsafat dan Islam "manusia dan agama" yang merupakan cetakan ke 3 diterbitkan oleh bulan bintang jakarta (1992) ini merupakan salah satu pernyataan kegairahan, sekalipun bersifat sederhana. Buku ini berusaha memperbandingkan pandangan dan teori ilmu dan filsafat bersifat berasaskan pemikiran aqal dengan pandangan dan teori ilmu dan filsafat berasaskan naqal tentang "manusia dan agama " buku ini juga menjawab

pertanyaan pokok tentang manusia "apa itu manusia, bagaimana manusia, kenapa manusia itu bertindak demikian" dan juga tentang agama "apa itu agama, bagaimana agama, kenapa agama itu demikian".

Sedangkan karya tentang masjid pusat ibadah dan kebudayaan Islam yang diterbitkan oleh pustaka al-Husna cetakan pertama – enam Jakarta (1962-1994) sebuah buku yang berasal dari skripsinya di Universitas Nasional ini membahas tentang pemikiran/penafsiran kembali soal-soal Islam dalam hubungan dengan masjid, menurutnya masjid adalah pangkal dari iman, ilmu dan amal masjid adalah sumber motivasi dan tekad untuk berfikir kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya, dimulai dengan mendirikan shalat, melaksanakan rukun Islam dan mengimplementasikan rasa dan hasil keluhuran kehendak dari manusia yang bertakwa. Dan masih banyak karya-karyanya lain seperti pola ajaran dan amal Islam, modernisasi dalam persoalan bagaimana sikap Islam, maut : batas kebudayaan agama, dialog antara propagandis kristen dan logistik, dialog antara kristen advent dan Islam, jawaban atas kritik kristen terhadap agama, Islam dihadapkan kepada seni dan filsafat, pandangan Islam tentang kesenian.

### C. Agama dan Kebudayaan

Dalam pembahasan tentang hubungan agama dan kebudayaan ada hal yang sangat penting untuk dijelaskan lebih dahulu, yaitu : masalah apakah agama termasuk kebudayaan atau bukan. Hal ini perlu dibahas karena banyak ilmuwan yang berbeda pendapat mengenai hal ini. Pembahasan pertama memasukkan

Agama sebagian dari kebudayaan. Sedang pendapat lain mengatakan bahwa bagaimanapun agama tidak dapat di masukkan dalam bagian dari kebudayaan. Sebab kedua, dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan terhadap suatu agama akan turut mempengaruhi seseorang, sehingga dalam kondisi tertentu akan memberi warna tersendiri pada kebudayaan yang di bentuk oleh individu-individu yang berdasar tingkah lakunya pada norma-norma agama. Sehingga perannya yang demikian itu agama di masukkan sebagai unsur kebudayaan.

Polemik tentang apakah agama termasuk kebudayaan atau bukan, sebenarnya berpangkal dari agama mana yang di maksud. Sebab dalam pemahaman Islam ada dua macam agama di dunia ini. Pertama, Agama samawi (langit), yaitu agama yang bersumber dari Tuhan (Berdasarkan wahyu). Kedua agama *ardi* (bumi) yaitu Agama yang bersumber dari hasil pemikiran manusia. Bentuk yang kedua inilah yang dapat di katakan sebagai kebudayaan, sebab sama-sama hasil dari pemikiran dan kreativitas manusia.

Agama budaya adalah produk manusia, penjelmaan cara berfikir atau hubungannya dengan yang kudus. Agama-agama lokal dan agama-agama bangsa masuk dalam kategori ini. Untuk menyebutkan contoh-contohnya dapat di kemukakan bentuk-bentuk agama yang di golongan kedalam agama yang bersahaja, yang di istilahkan dengan agama serba jiwa (animisme) serba tenaga (dinamisme), antunisme, spiritisme. Agama budaya merupakan agama yang

pertama kali lahir dalam masyarakat sebagai hasil cara berfikir atau anutan masyarakat dalam hubungan dengan yang kudus. Ciri-cirinya adalah<sup>2</sup>

- a. Tidak dapat di pastikan lahirnya, karena hasil evolusi akal, tidak di sampaikan oleh Nabi atau rasul tuhan.
- b. Konsep ketuhanannya serba jamak dewa.
- c. Umumnya tidak memiliki kitab suci yang di wariskan oleh nabi kalau ada kitabnya ia mengalami perubahan-perubahan.
- d. Berubah dengan perubahan pemikiran akal manusia.
- e. Mengenal alam nyata prinsip-prinsip ajaran agama tidak bertahan terhadap kritik akal ilmu, sedang ajaran-ajarannya tentang yang gaib tidak termakan oleh akal.

Kalau agama budaya lahir di muka bumi, maka agama langit adalah agama yang di turunkan dari langit. Ia bukanlah dari hasil cara berfikir atau cara masyarakat, dan ciri-cirinya adalah kebalikan dari ciri agama budaya.

Agama budaya sesungguhnya adalah filsafat yang di anut oleh masyarakat tentang hubungan dengan yang gaib secara umum dan yang kudus secara khusus, karena itulah ia merupakan bidang kebudayaan.<sup>3</sup> Tetapi agama langit bukanlah berasal dari akal manusia tetapi dari naqal tuhan, yang diturunkan kepada manusia. Karena itu ia bukanlah bidang dari kebudayaan. Agama yang pertama

---

<sup>2</sup> Gazalba, *Islam Dan Perobahan Sosio Budaya*. (Jakarta, pustaka alhusna; 1983), 23

tumbuh di bumi, yang kedua diturunkan dari langit, satu segi membenarkan pandangan ilmu yang memasukkan agama sebagai kebudayaan, yaitu yang mengenai agama budaya, segi lain ia menolak agama langit masuk pada bidang kebudayaan.

Secara langsung al-qur'an tidak berbicara tentang budaya, hal ini terbukti dari tidak adanya istilah kebudayaan dalam al-qur'an yang berbahasa arab itu. Kebudayaan dalam bahasa arab sering disebut dengan istilah Ast-Taqofah yang berarti pendidikan atau kebudayaan sama dengan istilah At-Ta'lim. Istilah lain yang sama dengan Ast-Taqofah dan At-Ta'lim adalah At-Ta'dib, atau Tahzib yang mengandung arti peradaban atau pendidikan. Ada juga istilah yang sama artinya dengan istilah-istilah di atas yaitu a -Hadharah, at-Tamaddun, dan Al-Madaniyah, yang kesemuanya itu berarti peradaban.<sup>4</sup>

Agama sebagai tata hubungan manusia dengan Tuhan bersifat serba tetap, sistem hubungan itu tidak berubah meskipun dalamnya itu terdapat pengetahuan manusia dan tingginya teknologi, namun ia tetap hamba Allah, tidak akan berakibat kepada manusia serba terus selau mengalami perubahan, karena dengan bertambahnya pengalaman makin mendalamnya ilmu pengetahuannya dan makin meningginya teknologi, maka berubahlah karya manusia dan berubah

---

<sup>4</sup> Gazalba, *ibid* 24

<sup>4</sup> Abd. Bazir Salissa, DKK. (Edit) *Al-Qur'an Dan Pembinaan Budaya*, LSFI, Jogjakarta : 1993. hal. 48

pula cara hidupnya. Namun demikian dasar, prinsip dan nilai asas hidup yang ditetapkan oleh agama tidak boleh berubah dengan perubahan cara itu.

Dalam perkara agama tidak boleh ada perubahan, baik penambahan atau pengurangan. Adapun perubahan di sini disebut "bid'ah" (mengada-ngadakan sesuatu yang tidak diajarkan atau diteladankan oleh Nabi), yang jenisnya dhalalah (haram). Tapi dalam perkara kebudayaan (ingat yang dimaksud cara pelaksanaan) boleh berubah, selama ia tidak mendatangkan mudorot atau kerusakan artinya tidak berlawanan dengan sistem nilai Islam yang diistilahkan dengan syari'at. Adapun perubahan dalam kebudayaan itu sesungguhnya adalah bid'ah, tapi sifatnya adalah hasanah.

Dengan perbedaan agama dari kebudayaan Islam seseorang mungkin memperoleh pendidikan agama, tapi tidak pendidikan kebudayaan, lengkapnya orang muslim mesti mendapat pendidikan agama. Apabila ia memperoleh pendidikan agama saja, setelah besar ia menjadi Islam dalam agama tetapi tidak dalam kebudayaan. Dalam hubungan manusia dengan Allah ia Islam, tapi dalam hubungan manusia dengan manusia tidak. Orang-orang seperti inilah yang membentuk masyarakat orang-orang Islam atau masyarakat muslim. Agama mereka Islam, tapi masyarakat mereka tidak, karena masyarakat itu tidak di kendalikan oleh kebudayaan Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Sid. Gazalba. *Masyarakat Islam Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, Hal 179

Dengan membedakan pengajaran oleh kebudayaan Islam. Orang yang memperoleh pengajaran agama Islam menjadi ahli agama, adapun ahli agama Islam adalah orang yang menguasai ajaran agama. Dan orang yang memperoleh pendidikan agama menjadi agamawan. Pada ahli agama, itu tidak di amalkannya, pada agamawan, amal itu tanpa ilmu masing-masing tidak sesuai dengan konsep Islam tentang pengajaran dan pendidikan. Jadi yang dituntut oleh Islam pada umatnya ialah ahli agama yang agamawan atau ahli agamawan yang ahli agama.<sup>6</sup>

Sejajar dengan peristilahan di atas, dapat dilanjutkan orang yang mengaji kebudayaan Islam akan menjadi muslim. Dalam masyarakat Islam pertama sumber utama pengajaran Islam ialah Qur'an, yang kedua hadits, sedangkan sumber pendidikannya ialah sunnah Nabi, di masa kini sumber utama pengajaran dan pendidikan itu tetap, ditambah dengan hasil ijtihad, yang membentuk ilmu dan filsafat Islam di bidang pengajaran, dan akhlak yang digariskan oleh syari'at di bidang pendidikan, dengan pendidikan akhlak ditanamkan, dilatih dan dijaga laku perbuatan yang mengandung nilai baik dan buruk di dalam agama dan kebudayaan.

Tentang kebudayaan yang diajarkan oleh agama Islam pada dasarnya hanya mengenai prinsip-prinsipnya saja. Prinsip-prinsip itu ditujukan kepada kemanusiaan, karena itu ia sesuai dengan tabiat asli manusia. Kebudayaan memang produk manusia, hasil cara berfikir dan cara merasa dalam bentuk laku

---

<sup>6</sup> Sidi Gazalba, *Ibid*, 180

perbuatan dan hasilnya. Gerak pikiran dan perasaan itu menempuh jalan syariat, yang digariskan tuhan.<sup>7</sup>

Menurut Islam prinsip-prinsip serta asas-asas kebudayaan itu masuk dalam ruang lingkup agama. Agama diturunkan oleh Allah, karena ia berasal dari Allah, maka aka tidak boleh dan tidak mungkin mengubahnya. Ada dua jenis prinsip atau ahkam yang diturunkan Tuhan untuk di taati oleh muslim, yang pertama mengenai lapangan ibadah, kedua mengenai lapangan sosio budaya. Prinsip atau ahkam itulah yang disebut syariat, jalan yang wajib di tempuh oleh manusia dalam berhubungan dengan Tuhan dan dalam berhubungan dengan manusia (termasuk hubungan dengan alam).<sup>8</sup>

Delam kajian syariat dijelaskan dalam empat bidang, pertama; ibadah (hukum agama), muamalah (hukum sosial), munakahat (hukum keluarga), jinayat (hukum kejahatan atau kriminal). Adapun keempat bidang tersebut itu merupakan isi dalam hubungan antara manusia dan manusia, dalam hal ini ia masuk dalam sosio budaya. Dengan demikian hakikat kajian itu sesungguhnya juga agama dan kebudayaan.

Selain dari pada ahkam, sosio budaya itu berlandaskan agama, juga agama merupakan tata hubungan manusia dengan Tuhan yang serba tetap, sedangkan sosio budaya menjadi tata hubungan manusia dan manusia yang selalu berubah. Tentang yang tetap tidaklah begitu banyak prinsip yang perlu di gariskan, tapi

---

<sup>7</sup> Sid. Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Islam*, (Bulan Bintang, 1992). 152.

tentang yang berubah banyak garis-garisnya yang perlu di uraikan. Karena itulah jumlah hukum kebudayaan lebih banyak daripada ahkam agama. Untuk lebih jelasnya perlu diteliti contoh-contoh prinsip sosio budaya yang digariskan oleh diin Islam, meliputi sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan tehnik, seni dan filsafat. Semua itu merupakan prinsip-prinsip dalam bidang kebudayaan. Prinsip-prinsip itu mengandung suruhan tuhan disamping larangannya. Keseluruhan ketentuan itulah yang dikenal sebagai syariat. Dengan demikian menurut Sidi Gazalba bahwa diin Islam bukan saja meliputi agama tapi juga kebudayaan. Sebagian kecil tentang ibadah yang pelaksanaannya mengalami perubahan demi perubaha, sesuai dengan perkembangan akal, penambahan pengalaman, kemajuan ilmu dan tekhnologi.<sup>9</sup>

Gazalba mengatakan bahwa agama dan kebudayaan Islam memang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan dalam agama. Kebudayaan adalah lanjutan agama, agama dan kebudayaan membentuk kebulatan yang utuh. Sebabnya telah dinyatakan diatas, bahwa kebudayaan itu ditegakkan diatas dasar agama. Agama bukan saja melahirkan kebudayaan tetapi juga mengendalikan dan mengontrolnya. Mula-mula manusia berhubungan dengan Tuhan. Sesudah itu Tuhan menyuruh kepada manusia untuk berhubungan dengan hambanya yang lain, yakni manusia juga (termasuk alam) berasaskan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Hal itu bermakna, mula-mula manusia beragama, sesudah itu ia

berkebudayaan.<sup>10</sup> Sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an hubungan Allah dengan

manusia

( ) ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ ( )

*"Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia".<sup>11</sup>*

#### D. Respon Masyarakat

Pemikiran Sidi Gazalba yang mengatakan bahwa agama dan kebudayaan, tentu saja menuai pertentangan di kalangan masyarakat Islam, salah satunya Mukti Ali sebagai salah satu tokoh Islam mengatakan bahwa agama adalah bukan produk manusia tetapi agamalah yang memberikan bimbingan kearah apa dan bagaimana akal itu harus digunakan untuk berfikir. Agama adalah bukan kebudayaan yang diartikan sebagai hasil pemikiran manusia, akan tetapi agamalan yang membentuk kebudayaan itu.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tokoh lain juga tidak membenarkan pemikiran Gazalba ini adalah Endang Sya fudin Anshari, ia mengatakan bahwa agama dan diin (serta religi dan religion) walaupun masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, namun dalam arti teknis terminologis ketiga istilah itu mempunyai inti makna

<sup>10</sup> Ibid. 149

<sup>9</sup> Ibid. 150

<sup>10</sup> Ibid. 151

<sup>11</sup> Al Qur'an 3:112

<sup>12</sup> Faisal Israil, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1996). 47-48

yang sama, ia menegaskan bahwa agama (Indonesia), diin (Arab), religi (Belanda) dan religion (Inggris).

Urtuk memperoleh kejelasan yang lebih lengkap tentang agama dan diin ini, anshari menulis dalam sebuah bukunya Pokok-pokok Pikiran tentang Islam, ia menguraikan pendapatnya kepada tiga landasan yakni yang terdapat dalam Al Qur'an. Pertama surat Al Kafirun 109: ayat 6; "Bagi kamu diin kamu dan bagiku diin ku'. Kemudian yang kedua; As Shaf 62: ayat 9; yang berbunyi, "Dia lah yang telah mengutus Rasul Nya dengan membawa al huda (hidayat) dan diin al haq (diin kebenaran) buat mengumpulkannya atas diin, semuanya walau kaum musyrikin membencinya". Dan ketiga: perbandingan agama (Indonesia), comparative religion (Inggris), muqaranatul adyan (Arab : adyan adalah bentuk jamak daripada diin).<sup>13</sup> Atas dasar tiga landasan itu, maka akhirnya Anshari berpendirian; bahwa agama ekuivalen (muradif) dengan diin, yang disebut diin bukan hanya Islam, tetapi juga selain dari Islam. Orang yang berpendapat bahwa diin itu tidak sama dengan agama, atau bahwa diin itu lebih luas daripada agama, tidak dapat dibenarkan, baik diinjau dari segi ilmiah maupun ditilik dari sudut diniyah. Menurut Anshari yang benar adalah agama (din) Islam itu jauh lebih luas dari agama (din) lainnya.<sup>14</sup>

Pemikiran Gazalba juga tidak disepakati oleh tokoh Islam lainnya yakni Faisal Ismail, menurutnya pemikiran Gazalba yang mengatakan bahwa agama dan

---

<sup>13</sup> *Ibid.* 44-45

kebudayaan adalah setingkat kemudian membentuk diin, itu menyesatkan dan mengacaukan citra dan gambaran Islam, merusak nilai kesucian, keaslian dan kemurnian Islam dengan menyettingkatkan agama Islam dengan kebudayaan Islam, maka ia berarti telah menyettingkatkan agama dengan hasil cipta orang Islam, menyettingkatkan wahyu dengan akal. Karena jelas akidah menjelaskan bahwa Islam seluruhnya adalah wahyu, tidak ada bagian dari kebudayaan Islam di dalamnya, agama (wahyu) tidak setingkat dengan kebudayaan Islam, karena agama (wahyu) berasal dari Allah sedangkan kebudayaan Islam merupakan hasil cipta dan karya orang Islam.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>14</sup> *Ibid.* 46

<sup>15</sup> *Ibid* 47

## BAB IV

### TELAAH KRITIS PEMIKIRAN SIDI GAZALBA TENTANG AGAMA DAN KEBUDAYAAN

Bahasan dari bab-bab sebelumnya, tentang pemikiran sidi Gazalba yang menuai banyak respon dari masyarakat, terutama para tokoh lain. Di mana salah satu keunikan Gazalba yang menyajikan uraian tentang islam dan kebudayaan itu dengan bahasa yang lincah, yang jarang ditemukan cara penulisannya pada pengarang muslim lainnya. Gazalba sebagai sarjana yang banyak menekuni filsafat kebudayaan, tidak hanya mampu menyajikan uraian kebudayaan islam, akan tetapi mampu pula mengupas islam secara filosofis dalam kaitannya dengan masalah-masalah kebudayaan. sebagai budayawan dan pemikir kebudayaan, Gazalba memang telah banyak berkarya dan karya itulah yang telah mengantarkannya sebagai pemikir budaya yang serius dikalangan umat islam, sejak terbit bukunya mesjid pusat ibadat dan kebudayaan islam pada tahun 1962. Sebuah buku yang berasal dari skripsinya di universitas jakarta ini mengungkapkan bahwa islam adalah agama dan kebudayaan.

Agama Islam adalah agama yang diperintahkan Allah untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskannya untuk menyampaikan agama

tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.<sup>1</sup>

Menurut Gazalba Islam itu mengandung dua aspek yakni Agama Islam dan kebudayaan Islam, menurutnya Agama Islam adalah kepercayaan kepada Allah dan melakukan ibadah kepadaNya berdasarkan Qur'an dan hadits yang membentuk taqwa, hakikat dari definisi ini adalah *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah).<sup>2</sup> Sedangkan kebudayaan Islam ialah cara berfikir dan cara merasa taqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan waktu.<sup>3</sup> Agama membentuk taqwa, berpangkal dari taqwa inilah terbentuk kebudayaan Islam. Taqwa membawa dasar pemikiran dan perasaan serta amalan atas prinsip-prinsip yang digariskan Tuhan.

Kebudayaan Islam ini terdiri atas bidang; sosial, ekonomi, politik pengetahuan dan sebagainya. Keduanya itu yakni agama dan kebudayaan membentuk *addin*, *addin* meliputi prinsip-prinsip serta cara pelaksanaan (norma) agama dan prinsip-prinsip kebudayaan. Adapun cara pelaksanaan (norma) kebudayaan diserahkan kepada akal dengan *ijtihad*. Agama dan kebudayaan berkedudukan seimbang dalam *addin*, bahkan agama itu yang mengendalikan kebudayaan. Agama membentuk taqwa yang menjadi pangkal

<sup>1</sup> .Mahmud Syalthout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah*, h. 25

<sup>2</sup> ,Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1976), 84

<sup>3</sup> *Gazalba. Ibid*, 85

dari kebudayaan. ungkapan dan perbuatan yang dikerjakan berdasarkan ajaran Islam selalu mengandung makna karena Allah untuk manusia. maksudnya tiap-tiap yang dikerjakan oleh manusia karena Allah masuk lapangan ibadah. dengan demikian kebudayaan yang berpangkal pada itulah dikerjakan dengan taqwa (ibadat dalam pengertian luas). Maksud dari ibadat dalam pengertian luas ini meliputi. agama, yang mengandung makna hubungan dengan Allah juga hubungan dengan manusia (muamalat).

Berdasarkan uraian diatas maka integrasi agama dengan kebudayaan dan karena itu pula terjadi kekaburan batas agama dan kebudayaan. disamping mengaburkan kebudayaan dengan agama, tindakan kebudayaan itu juga disebut ibadat, sedang ibadat itu sendiri diidentikkan dengan agama seperti; perkawinan, pewarisan, mencari rizki yang halal dan lain sebagainya. kesemuanya itu sesungguhnya merupakan unsur-unsur dari kebudayaan yang di pandang sebagai unsur-unsur agama, karena itulah kebudayaan dapat di becakan dari agama akan tetapi tidak dapat dipisahkan, kecuanya membentuk kesatuan. kebudayaan untuk dunia sedangkan agama untuk akhirat, sehingga ada sebuah hadits mengatakan bahwa "berbuat baiklah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup ebad, dan berbuat baiklah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok" <sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> *Gazal*, 92

Ulasan tersebut diatas bahwa Gazalba tetap pada pendiriannya yaitu agama dan kebudayaan membentuk din islam. islam memang mengajarkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan dunia dan akhirat, karena islam di turunkan untuk mengatur, melestarikan dan membahagiakan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. akan tetapi jika di dalam din islam terdapat ajaran-ajaran yang menyangkut kehidupan dunia apakah lantas ajaran-ajaran itu sendiri dinamakan kebudayaan islam? Padahal islam sebagai keutuhan dan kebulatan ajaran yang meliputi masalah-masalah kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana yang terangkum dalam Al-qur'an dan as-sunnah, bahwa seluruhnya bukan kebudayaan (islam) dan mengenai sebagian ajaran yang menyangkut kehidupan dunia itu bukan masalah kebudayaan islam melainkan ajaran islam.

Menurut Sidi Gazalba bahwa agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tapi juga hubungan manusia dengan manusia serta alam. menurutnya tiap ayat mengandung hubungan manusia dengan Allah, Disamping itu banyak ayat Al-Qu'ran yang mengandung pula hubungan manusia dengan manusia, dan juga banyak hadits yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan demikian. Hubungan antara manusia di isi oleh laku perbuatan. Dan laku perbuatan itu di nilai oleh akhlak sebagai norma-norma etika Islam, hubungan manusia dengan Allah yang di polakan oleh agama Islam melalui Qur'an dan hadits ialah Agama, sedangkan hubungan manusia dengan manusia adalah kebudayaan, jadi agama Islam

adalah undang-undang Allah yang mengatur seluruh kehidupan baik hubungannya dengan Allah ataupun dengan manusia serta alam, agama itu meliputi Agama dan asas serta prinsip-prinsip kebudayaan.<sup>5</sup>

Pokok pikiran Gazalba yang mengatakan bahwa hubungan manusia dengan manusia tersebut yang sudah masuk dalam kebudayaan, hal itu tidak dapat dibenarkan karena hubungan manusia dengan manusia bukan termasuk kebudayaan melainkan ia merupakan salah satu pokok ajaran Islam.

Di samping hubungan Tuhan yang berupa ibadah, hubungan manusia dengan manusia sebagai salah satu pokok ajaran Islam senantiasa tidak ada perubahan dan pembaharuan. sebagai buktinya kita ambil contoh tentang syariat Islam yang mengatur tentang perkawinan, talak dan sebagainya atau jinayah, yaitu hukum tentang pidana seperti mencuri, berzina dan sebagainya. Semuanya itu hubungan manusia dengan manusia sebagai salah satu pokok ajaran Islam, tidak ada perubahan dan pembaharuan, walaupun masyarakat dan kebudayaannya berubah dan berkembang

Menurut Gazalba akibat dari pengidentikkan din dengan agama maka banyak orang menganggap bahwa soal-soal kebudayaan adalah diluar din, tidak mengena dengan Islam. Lanjutan dari pada anggapan itu ialah bahwa Islam hanya mengatur agama dan ia tidak mengajarkan serta tidak mengatur sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Kesimpulannya bahwa Islam tidak mengajarkan serta tidak mengatur kebudayaan. sasaran kebudayaan ialah

<sup>5</sup> Sidi Gazalba, *Islam Perobahan Budaya*, 48

dunia. karena dianggap islam tidak mengatur kebudayaan bermakna ia tidak mengatur dunia, maka segala daya dan usaha ditumpukan kepada akhirat saja semata-mata hanya memandang sepi dunia<sup>6</sup>

Dalam hal ini dimaksudkan bahwa umat Islam menyingkirkan dunia, maka duniapun menyingkirkan mereka. Mereka yang membelakangi dunia maka terbelaknglah mereka di dunia ini, dan mereka yang ketinggalan di dunia akan menjadi lemah dan orang lemah akan di kalahkan, di jajah dan di permainkan oleh orang yang lebih kuat. Maka dari itu menurut Gazalba selama ini umat Islam tidak mengamalkan agama Islam secara lengkap, umat Islam pada umumnya hanya mengamalkan satu aspek saja dari pada agama Islam yaitu agama. Sambil melupakan atau tidak mengamalkan aspek kebudayaan dari pada agama itu.

Menurutnya mengicentikkan Islam dengan Agama (saja) akan membawa kepada pengertiar yang sempit, karena itulah timbul dakwaan di kalangan belia bahwa Islam itu hanyalah untuk akhirat, maka untuk memuaskan dunianya mereka menjauh dari Islam. Apabila kalau sudah tua barulah masanya mengamalkan Islam, karena manusia akan mendekati pintu kubur. Dengan anggapan bahwa Islam itu hanya agama saja, berarti bidang-bidang kebudayaan di keluarkan dari ruarg lingkup Islam, maka kebudayaan itu putus hubungannya dengan agama Islam. Karena kebudayaan tidak selaras dengan Agama di gariskanlah batas antara agam dan kebudayaan. Dengan

<sup>6</sup> Sidi Gazalba, *Islam Dan Perubahan Sosial Budaya*, 49

memutuskan hubungan antara agama dan kebudayaan, tanpa di sadari umat Islam jatuh ke dalam sekularisme. Adapun sekularisme adalah paham yang memutuskan hubungan antara agama dan dunia. Akar kata sekularisme adalah sekular (secular) yang berarti dunia, kebudayaan mengisi kehidupan dunia, sedangkan agama untuk kehidupan akhirat.<sup>7</sup> Antara dunia dan akhirat di batasi, masing-masing berada dalam bidang-bidangnya dan tidak boleh memasuki bidang-bidang lain, agama tidak boleh memasuki perkara-perkara kebudayaan begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak boleh memasuki perkara-perkara agama.

Dengan lepasnya kebudayaan dari kontrol Agama, ia bergerak melewati batas. Ekseks inilah yang merupakan sebab kejatuhan umat Islam, dimulai dengan di patahkannya kekuasaan khalifah abbasiyah oleh hulagu khan (1258). Keruntuhan umat Islam adalah keruntuhan kebudayaan (kejatuhan duniawinya). Agama bertahan tetapi hanya saja pantulan (refleksi) agama pada kebudayaan tidak lagi ujud, karena kebudayaan sudah menjauh lepas dari kontrol agama. Dengan kejatuhan dunia itu menimbulkan kekecewaan yang parah. Kekuasaan dunia beralih kepada pihak lawan Islam. Dalam perjalanan sejarah, lawan itu menguasai negeri-negeri Islam dalam politik dan kebudayaan. Kesejahteraan duniawi yang jadi fungsi kebudayaan tak dapat di harapkan lagi, tetapi kesejahteraan akhirat selalu terbuka, karena agama mereka itu bertahan tetap, kesejahteraan dunia tidak dapat di harapkan, maka

<sup>7</sup> Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat Dan Islam Tentang Manusia Dan Agama*, (Jakarta, 1978) 130

mulailah umat Islam menjauhi dunia dan mulai mendekati akhirat. Kalau sebelumnya aktivitas mereka dalam kebudayaan melewati batas, sekarang justru pemusatan kehidupan pada agama, karena kesejahteraan dunia takmanpa mereka bina, mereka pusatkan perhatian dan usaha kepada pembinaan kepada kesejahteraan akhirat. Dari angkatan keangkatan berlangsung pemusatan perhatian dan usaha kepada agama, sambil mengabaikan kebudayaan. Ia menjadi tradisi dan tradisi itu di pandang benar.seolah-olah benar adanya, bahwa islam hanya mementingkan kehidupan sudah mati (akhirat) dan mengabaikan kehidupan kini, yakni dunia.tradisi ini membentuk anggapan bahwa Islam itu agama.<sup>8</sup>

Dari ulasan tersebut yang sedikit menyinggung tentang sejarah ini dapat di simpulkan bahwa Islam adalah agama yang memang mementingkan akhirat saja. Sedangkan kebudayaan hanya kesejahteraan dunia dan merupakan ajaran-ajaran Islam yang di a arkan oleh Nabi. Jadi apabila ada yang bilang kebudayaan itu di masukkan bagian dari din Islam tidak dapat di benarkan. Karena agama ada.ah wahyu Allah yang di sampaikan kepada Nabi untuk di sampaikan kepada umat manusia.

Sidi Gazalba mengungkapkan bahwa apa yang ditentukan oleh Allah ialah dinamakan “ agama “ yakni ajaran agama dan kebudayaan serta cara pengamalan agama. Menurutnya agama itu serba tetap, tidak boleh berubah ia sejenis dengan hukum alam Hukum alam dan agama itu adalah merupakan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 134

sunra<sup>t</sup>ullah. Adapun yang diubah oleh orang muslim ialah “ dunia “ ( cara amalan dan pelaksanaan sosio budaya ). Dengan demikian perubahan sosio budaya yang sesuai dengan islam ialah perubahan amal. Dan pelaksanaan sosio budaya yang prinsip atau asasnya diajarkan oleh Islam, dan perubahan itu d putuskan oleh ijtihad.

Islam sebagai agama adalah universal, serba tetap dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, karena ia dikhususkan kepada umat manusia semenjak nabi Muhammad. Dengan demikian adalah merupakan suatu keharusan bagi umat Islam untuk menterjemahkan Islam sebagai agama dalam kehidupan sosio budayanya. Adapau cara pelaksanaan prinsip-prinsip dan asas kebudayaan itu adalah terjemahan tiap ruang dan waktu tentang agama yang universal itu <sup>9</sup>. Adapun prinsip-prinsip kebudayaan yang digariskan oleh addin ditunjukkan kepada kemanusiaan. Sedang kemanusiaan itu merupakan dari hakikat manusia karna itu ia serba tetap. Dari situlah prinsip-prinsip tersebut ditentukan oleh addin untuk diubah-ubah. Tetapi perwujudan kemanusiaan yang disebut aksidansi itu tumbuh berkembang dan diperbaharui tetapi sementara berlangsungnya perubahan demi perubahan itu asasnya serba tetap. Asas inilah yang dituntun, ditunjuki, diperingatkan dan diberitakan oleh Qur'an dan Hadist.<sup>10</sup> Pemberian aksidansi itu bermakna pelaksanaan prinsip-prinsip kebudayaan yang diajarkan oleh addin. Pelaksanaan itu dijalankan

<sup>9</sup> Sidi Gazalba *Islam perubahan sosio budaya*, 132

<sup>10</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, 91

oleh peraturan, peraturan pelaksanaan inilah yang diputuskan oleh ijtihad.

Karena aksidansi boleh berbeda-beda, hasil ijtihad pun boleh berubah-ubah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berbeda-beda cara hidup masyarakat Islam membawa kepada kebudayaan-

Islam tetapi disamping perbedaan-perbedaan itu masing-masing

mergandung asas-asas yang sama yang termaktup dalam Qur'an dan Hadist.

Adapun yang berbeda hanyalah aksidansinya cara pelaksanaan atau normanya, tapi hakekatnya sama. Berbeda ruang, berbeda kebudayaan Islam.

Berbeda waktu berbeda pula kebudayaan Islam itu. Tetapi yang berbeda

hanyalah dalam mewujudkan prinsip-prinsip yang sama. Agama Islam

diturunkan Allah untuk manusia, aspek agamanya untuk keperluan manusia

diakherat yang abadi, tapi manfaatnya berawal semenjak didunia. Aspek

kepercayaannya untuk keperluan manusia di dunia sementara ini, tetapi nilai

manfaatnya berlanjut sampai diakherat. Demikianlah agama Islam untuk

salam didunia dan akherat. Salam didunia dan akherat itu dicapai dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berkembangnya kebudayaan dan agama.

Ajaran agama Islam yang meliputi agama dan kebudayaan yang

dikhususkan oleh Allah kepada manusia adalah sesuai dengan kemanusiaan,

yakni dengan tabiat atau naluri alami manusia. Kemanusiaan itu pada dasarnya

tidak pernah berubah ia adalah serba tetap. Sekalipun pernyataannya berubah

dan berbeda-beda, adapun perubahan dan perbedaan itu terjadi karena

kebudayaan. Perubahan kebudayaan adalah perubahan cara berfikir, cara

merasa, dan perubahan cara berlaku dan berbuat. Disamping perubahan-

perubahan itu adalah manusia tetap manusia dengan tabiat atau naluri asasinya.<sup>11</sup> Adapun ajaran agama dan kebudayaan yang ditentukan Allah kepada manusia ialah sesuai dengan kemanusiaan. Kemanusiaan itu bertahan tetap tidak mengenal perubahan, karena itulah Qur'an tidak sama dengan buku, ilmu dan filsafat yang selama ini mengalami perkembangan dalam perjalanan sejarahnya. Ilmu dan filsafat tersebut selalu mengalami perubahan, sedangkan Qur'an itu sesuai dengan kemanusiaan tidak pernah mengalami perubahan.

Ajaran agama Islam ialah untuk mencapai kesejahteraan, sedang pengamalan ajaran itu adalah untuk mengujudkan kesejahteraan, dengan pengamalannya barulah kesejahteraan diujudkan. Soal pengalaman adalah soal lembaga dan norma. Sasaran agama sebagai aspek pertama agama Islam ialah untuk mencapai salam di akhirat dan mencapai salam di dunia, sasaran kebudayaan sebagai aspek kedua dari agama Islam ialah untuk mencapai di dunia, yang pantulan nilainya juga ujud di akhirat.<sup>12</sup>

Dengan demikian ulasan di atas sudah jelas bahwa agama dan kebudayaan merupakan satu kebulatan apabila putus integrasi antara keduanya risalah Islam tidak akan wujud atau tidak sempurna antara keduanya. Risalah itu mengujudkan salam, dengan kata-kata sederhana dapat diterimah dengan keselamatan dan kesenangan. Keselamatan dan

<sup>11</sup> Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*, 128

<sup>12</sup> *Ibid*, 160

kesenangan itu bukan di dunia saja akan tetapi juga di akhirat. Inti dari pada agama ialah tata hubungan manusia dengan Tuhan, sedang kebudayaan terbentuk dalam masyarakat. Hakikat masyarakat ialah hubungan manusia dengan manusia. Untuk hidup bersama dan bekerja sama dengan kumpulan manusia yang membentuk masyarakat itu memerlukan tata hubungan manusia dengan inilah sesungguhnya yang di sebut kebudayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari persoalan-persoalan yang dipaparkan di dalam daftar sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Konsep agama Sidi Gazalba adalah kepercayaan kepada Allah dan melakukan ibadah kepadanya berdasarkan qur'an dan hadits yang membentuk taqwa, yakni merupakan sebuah ajaran bagi umat manusia yang berkaitan dengan ibadah (agama) sedangkan sistem hubungan manusia dengan alam ialah kebucayaan (budaya).
2. Korelasi Islam sebagai agama dan kebudayaan menurut Sidi Gazalba memang dapat dibedakan dari agama tetapi tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adalah lanjutan agama, agama dan kebudayaan adalah membentuk kebulatan yang utuh. Sebab telah dinyatakan bahwa kebudayaan itu tegakkan di atas dasar agama, agama bukan saja melahirkan kebudayaan tetapi juga mengendalikan dan mengontrolnya.

## B. Saran-saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Untuk masa kini dan masa yang akan datang Islam bisa akan kembali ke puncak kegemilangannya asal saja umat Islam tekun serta giat menggali, untuk memmanifestasikan ajaran Islam secara murni berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah ketengah-tengah masyarakat. Perlu melakukan penggalian ajaran tersebut dengan maksimal guna memperjuangkan nilai-nilai agama secara konprehensif.
2. Kepada Fakultas Ushuluddin khususnya ilmu perbandingan agama yang selama ini skripisnya kebanyakan membahas masalah membandingkan-bandingkan antara agama yang satu dengan agama yang lain, kalau bisa agar supaya tahun-tahun berikutnya ini masalah antropologi agama dan sosiologi agamanya disitu, karena selama ini masih sedikit yang membahas tentang antropologi dan sosiologi agamanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syukur al-hamdulillah akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu di dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan dan saran dari

semua pihak sangat penulis harapkan, demi kelengkapan karya ini. Akhirnya  
hanya kepada Allah penulis berserah diri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana Sutan Takdir, 1977. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Ditinjau Dari Jurusan Nilai*, Jakarta; Idayu Press.
- , 1983. *Kreativitas*, Jakarta; Dian Rakyat.
- , 1992. *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta; Dian Rakyat.
- , 1998. *Dasar-dasar Krisis Semeseta dan Tanggung Jawab Kita*, Jakarta; Dian Rakyat.
- , 1982. *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya; Bina Ilmu.
- Anshari Endang Syaefuddin, 1993. *Wawasan Islam Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta; Rajawali.
- Departemen Agama, *Al qur'an dan Terjemahannya*, Semarang; Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. Jakarta; Balai Pustaka.
- Gazalba Sidi, 1968. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta; Pustaka Antara.
- , 1976. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi Sosiografi*, Jakarta; Bulan Bintang.
- , 1983. *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*, Jakarta; Pustaka Al-Husna.
- , 1989. *Masjid Pusat Ibadat di Kebudayaan Islam*, Jakarta; Pustaka Aal Husna.
- , 1992. *Ilmu Filsafat Dan Islam tentang Manusia dan Islam*. Jakarta; Bulan Bintang.
- Haroen Nasroen, 2000. *Fiqh Muammalah*, Jakarta; Gaya Media Pratama.
- Idris Taufiq H., 1983. *Mengenal Kebudayaan Islam*, Surabaya; Bina Ilmu.
- Ismail Faisal, 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta; Titian Ilahi Press.

Moelong J. Lexy, 1991. *Metode Penelitian Kualitatif cet ke III*. Bandung; Remaja Rosda Karya.

Nasir Moh, 1988. *Metode Penelitian cet ke III*, Jakarta, Galilia Indonesia.

Nasution Harun, 1974. *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta; Bulan Bintang.

-----, 1986. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam cet II*, Jakarta; UI Press.

Nata Abuddin, 1999. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta; Raja Grafindo.

Ningrat Koentjara, 1997. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta; Gramedia.

Poerwadarminta W. J. S., 1982. *Kamus Umum Bahasa*, Jakarta; Balai Pustaka.

Pratanto Pius A., 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya; Penerbit Arkola.

Rahmat Jalalludin, 1993. *Islam Alternatif "Ceramah-ceramah Di Kampus cet ke V"*, Jakarta; Mizan.

Shiddiqie Norrouz Zaman, 1983. *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta; Nur cahaya.

Siregar Mahmud Azis, 1999. *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, Yogyakarta; Tiara Wacana.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syalthout Mahmud, 1967. *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah (terjemah) Bustami Adalah Gani & M. Hamdany Ali*, Jakarta; Bulan Bintang.

Tadjab, 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya; Karya Abdi Tama.

Yatim Badri, 2000. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta; Raja Grafinda Perkasa.